

Ismail putra Ibrahim memperlihatkan ketaatannya pada Allah. Jadi di waktu Nabi Ibrahim berkata pada anaknya, "Wahai anakku, aku mendapat perintah melalui mimpi aku harus menyembelihmu." Perintah Allah ini sangat berat bagi Ibrahim untuk menerimanya, sebab satu-satunya anaknya pada waktu itu (sebelum lahirnya Ismail — *red.*) harus disembelih. Kan berat itu.

Di sini kita tidak melihat pantas atau tidaknya Allah

memerintahkan hal seperti itu, tentu Allah yang lebih mengetahuinya, cuma yang penting bagi kita adalah ketataan Ibrahim dalam melaksanakan tugas. Lalu disampaikan dengan tidak ragu-ragu kepada anaknya, "Bagaimana pendapatmu mengenai perintah ini?" Dengan kontan dijawab oleh si anak, "Yaa abatii if'al ma'u tu maru satapidunii insya Allah min al-Shaabiriin",

kenakalah apa yang diperintahkan Allah padamu wahai Ayah, Insya Allah engkau dapat aku dari golongan orang-orang yang tabah, sabar. Ini suatu kejadian yang menggambarkan pengorbanan seorang ayah yang sedang mencintai anaknya dan seorang anak yang baru tumbuh, belum mengecap nikmatnya hidup tapi menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan segala perintah Allah. Jadi tergambarlah "Inna shalati wa nusukii wa mabyaya wa mamaati lillabi rabbi al-'alamien" (Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam — QS.6:162 *red.*).

Semua itu karena mendapat pendidikan dari ayahnya, Nabi Ibrahim, juga do'a "Rabbi if'alnii muqima al-shalat wa min dzurriyyatii rabbanaa wa taqabbal du'aa" (Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku — QS.14:40 *red.*). Di samping dibimbing dan do'a, juga contoh yang diberikan oleh Ibrahim. Semuanya itu



## "SOSOK ISMAIL : Keberhasilan Pendidikan dan Do'a Ibrahim"

Demikian ungkap **K.I.L.M. RUSYAD NURDIN** (Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Jawa Barat, Ketua Yayasan Istiqamah Bandung, dan Dosen Universitas Islam Bandung)

tertanam dalam diri Ismail sebagai seorang pemuda, remaja yang siap melaksanakan tugas dalam segala hal tentang segala bentuk.

Siti Hajar sebagai ibunda Ismail menunjukkan sebagai ibu yang penuh pengorbanan. Sebagai contoh sewaktu ditinggalkan oleh Ibrahim kan "bi

uwaadin ghaira dzii zar'in (di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman — QS.14:37 *red.*). Waktu itu Ibrahim dapat perintah untuk meninggalkannya dan langsung pergi. Melihat gelagat ini timbul rasa takut dalam diri Siti Hajar karena dia sendiri seorang wanita dan mempunyai bayi dalam kandungan ditinggalkan begitu saja di tempat yang tidak ada air dan tidak ada makanan. Lalu dia tanya Ibrahim sampai tiga kali dan Ibrahim tidak mau menyahut.

Tetapi sebagai isteri yang memahami dengan jiwa yang halus bahwa tidak mungkin Ibrahim meninggalkannya di sana tanpa sebab, langsung ia bertanya "AAllahu amarak bi badza ? (Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk berbuat seperti ini ?), baru Ibrahim menyahut. Setelah Siti Hajar yakin bahwa ini perintah Tuhan, kok rasa takut hilang, rasa kecewa hilang. Ini kan ruh Tauhid, jadi percaya sepenuhnya pada Allah.

Sesungguhnya tidak berbeda dengan yang dulu, yaitu menyentuh jiwa anak didik. Karena mereka itu telah dibebani

dengan naluri keagamaan; naluri kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, maka sejak kecil si anak harus hidup di lingkungan yang berjiwa agama. Ini yang harus kita pupuk.

Sekarang ini kemungkinan itu sulit, kecuali kalau memang Allah membantu kita. Sulitnya, pemerintah tidak sungguh-sungguh membina manusia yang takwa, beriman, dsb. Ulama-ulama juga demikian, tidak sungguh-sungguh membina ummatnya. Kalau dulu, para ulama itu siap untuk berkorban, sekarang ini ikut-ikutan kedudukan, pangkat, uang, dsb. ulama tidak memberi contoh. Oleh karena itu, tidak salah kalau sekiranya Allah mungkin menegur kita, kenapa ikut-ikutan merusak yang mestinya membangun. Kemudian susahna pendidikan kita itu, kita membangun, tetapi tontonan, TV, dsb. meruntuhkan kembali.

Yang jelas kita berupaya, bisa nggak kita mengatasi ujian ini. Sayangnya ya itu tadi, usaha kita itu setengah pun tidak. Kita tahu bahwa film-film bisa merusak anak, tetapi film-film kekerasan, seks, dsb. itu tetap jalan terus. Kita ingin supaya anak kita ini sehat, tidak mabuk. Tetapi produksi minuman keras masih diboletkan.

Pemecahannya ulama harus menyadari tugasnya, pemerintah juga harus menyadari tugasnya membina umat. Sambil memberikan penjelasan-penjelasan, lalu meniadakan segala apa yang bisa meruntuhkan usaha membina anak yang baik. Jadi kita mohonlah supaya tiap-tiap orang baik pemerintah, ulama, atau rakyat seluruhnya menyadari. Sebab ini bukan pekerjaan satu-dua orang, ini pekerjaan seluruh kaum muslimin.

■ MTAUFIQOR